

Pengetahuan dan Sikap Terkait Perilaku Pencarian Kesehatan (Health Seeking Behavior) Masyarakat di Negara Berkembang Terhadap Penyakit Tuberkulosis (TB)

Knowledge and Attitudes Related to Health Seeking Behavior of Communities in Developing Countries towards Tuberculosis (TB) Disease

Rima Putri Ramadhani^{1*}, Sophy Wulandari², Indah Laily Hilmi³

¹ Universitas Singaperbangsa Karawang; 2110631210034@student.unsika.ac.id ;

² Universitas Singaperbangsa Karawang; 2110631210040@student.unsika.ac.id

³ Universitas Singaperbangsa Karawang; indah.laily@fkes.unsika.ac.id

*2110631210034@student.unsika.ac.id

ABSTRACT

*A person with tuberculosis may experience disease severity due to a lack of knowledge about tuberculosis, gender, place of residence, occupation, education level, and age. These factors influence knowledge and attitudes related to health-seeking behavior in communities of developing countries. The aim of this study is to explore knowledge, attitudes, and health-seeking behavior among people in developing countries. **Methods:** This study used an observational method with a literature review approach. The data sources used in this literature review were the PubMed and Scopus databases. **Results:** From the literature review, eight articles were identified and analyzed based on inclusion and exclusion criteria. The results showed that factors associated with knowledge and attitudes toward health-seeking behavior among people with tuberculosis in developing countries include lack of knowledge about the disease, gender, place of residence, age, education level, and occupation. **Conclusion:** Knowledge about tuberculosis significantly influences community attitudes and behavior in seeking appropriate healthcare services. **Recommendation** Future researchers should expand data coverage and provide education about TB to improve the accuracy and usefulness of the research.*

Keywords : *health seeking behavior, knowledge, attitude, tuberculosis*

ABSTRAK

Seseorang dengan penyakit tuberkulosis dapat mengalami keparahan penyakit yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan terkait penyakit tuberkulosis, jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan usia. Faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap terkait perilaku pencarian kesehatan (*health seeking behavior*) masyarakat di negara berkembang. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan, sikap dan perilaku pencarian kesehatan pada masyarakat di negara berkembang Metode: penelitian ini menggunakan metode observasional dengan pendekatan studi literatur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian literatur ini mencakup database PubMed dan Scopus. Hasil: Dari hasil studi iteratur, diperoleh 8 artikel yang telah di analisis yang memenuhi kelayakan sesuai dengan kriteria inklusi serta eksklusi. Dihasilkan faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap terkait perilaku pencarian kesehatan (*health seeking behavior*) masyarakat di negara berkembang yang memiliki penyakit tuberkulosis meliputi faktor kurangnya pengetahuan terhadap penyakit tuberkulosis, jenis kelamin, tempat tinggal, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Kesimpulannya adalah Pengetahuan tentang tuberkulosis sangat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam mencari layanan kesehatan secara tepat. Disarankan Peneliti selanjutnya perlu menambah cakupan data dan memberikan edukasi mengenai TB untuk meningkatkan akurasi dan manfaat penelitian.

Kata Kunci : *perilaku pencarian kesehatan, pengetahuan, sikap, tuberkulosis*



PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan penyakit yang kini berada di peringkat yang sama dengan penyakit HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) sebagai salah satu penyakit yang dapat mengakibatkan kematian pertama di dunia¹. Tuberkulosis atau TB ialah penyakit yang penyebabnya merupakan *Mycrobacterium Tuberculosis*, jenis tuberkulosis (TB) yang paling umum adalah TB paru, namun penyakit ini juga dapat menyerang jaringan dan organ lain, termasuk kelenjar getah bening, tulang belakang, perut dan maningen². Penyakit tuberkulosis sendiri biasanya ditandai dengan gejala yang meliputi batuk secara konsisten yang berlangsung selama dari 3 minggu lebih, badan menggigil, demam, badan berkeringat ketika malam hari, hilangnya nafsu makan, dan merasa mudah lelah, dalam kasus terburuk penderita tuberkulosis akan ditemukan darah dalam dahak ketika batuk, dan pasien mengeluh nyeri di bagian dada³. Tuberkulosis (TB) ini juga dapat mengenai bagian tubuh lain seperti ginjal, tulang, dan otak. Gejala umum tuberkulosis mencakup batuk kronis, demam, penurunan berat badan, dan kelelahan. Penularan terjadi melalui udara yang dimana ketika seseorang yang terinfeksi batuk atau bersin, kemudian bakteri tuberkulosis tersebut dapat masuk kedalam tubuh manusia lain melalui proses pernapasan. Tuberkulosis dapat diatasi dengan penggunaan antibiotik yang sesuai dan terapi yang dilakukan dengan lengkap. Namun, apabila tidak diobati, tuberkulosis dapat menjadi penyakit yang mengancam nyawa. Oleh karena itu, deteksi dini, pengobatan yang tepat, dan upaya pencegahan penularan memegang peranan penting dalam upaya pengendalian tuberkulosis⁴.

Berdasarkan hasil studi di beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang penyebab dan pengobatan penyakit tuberkulosis di kalangan pasien TB cukup baik, namun terdapat pemahaman yang kurang baik dan pemahaman yang salah mengenai bagaimana penyakit tuberkulosis menular. Studi lain di Tiongkok menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran tentang TB masih kurang memuaskan di kalangan penduduk perdesaan Tiongkok. Wanita sendiri memiliki pengetahuan yang lebih sedikit mengenai kebijakan pelayanan tuberkulosis saat ini dan enggan untuk aktif mencari informasi tentang TB dibanding pria¹. Umumnya masyarakat di kategori atau kelompok masyarakat kurang mampu sering kali kurang memiliki pengetahuan tentang infeksi tuberkulosis, sehingga mengakibatkan tertundanya akses pada pelayanan kesehatan karena masyarakat tersebut tidak mengetahui mengenai tanda dan gejala tuberkulosis serta cara pencegahannya. Kurangnya pengetahuan juga akan berkaitan terhadap hasil pengobatan yang buruk dan penularan penyakit selanjutnya².

Umumnya masyarakat di kategori atau kelompok masyarakat kurang mampu sering kali kurang memiliki pengetahuan tentang infeksi tuberkulosis, sehingga mengakibatkan tertundanya akses pada pelayanan kesehatan karena masyarakat tersebut tidak mengetahui mengenai tanda dan gejala tuberkulosis serta cara pencegahannya. Kurangnya pengetahuan juga akan berkaitan terhadap hasil pengobatan yang buruk dan penularan penyakit selanjutnya². Kurangnya pengetahuan juga akan mempengaruhi bagaimana sikap dan perilaku pencarian kesehatan yang akan dilakukan ketika masyarakat terkena infeksi tuberkulosis.

Perilaku pencarian kesehatan mengacu pada perilaku individu untuk mencari layanan kesehatan, baik untuk pencegahan, diagnosis, atau pengobatan suatu kondisi medis. Hal ini mencakup keputusan individu dalam memilih jenis layanan kesehatan, tempat pelayanan kesehatan, dan waktu yang tepat untuk mencari perawatan medis. Perilaku pencarian kesehatan juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan, keyakinan budaya, aksesibilitas layanan kesehatan, dan pengalaman sebelumnya dengan sistem kesehatan⁵. Perilaku pencarian kesehatan juga melihat pada tindakan serta keputusan yang diambil oleh setiap individu untuk menjaga, meningkatkan, atau mengembalikan kesehatan mereka. Ini termasuk mencari saran medis, mengunjungi fasilitas kesehatan, mengikuti rencana pengobatan, dan mengadopsi praktik gaya hidup sehat. Perilaku pencarian kesehatan dapat dipengaruhi oleh banyaknya faktor seperti keyakinan sosial-budaya, akses terhadap layanan kesehatan, status ekonomi, pendidikan, dan kesadaran tentang masalah kesehatan. Memahami perilaku pencarian kesehatan penting bagi penyedia layanan kesehatan dan pembuat kebijakan untuk merancang intervensi yang efektif dan meningkatkan penyelenggaraan layanan kesehatan⁴.

Selain itu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku pencarian kesehatan mengenai dengan tuberkulosis (TB). Sebuah studi menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan tentang tanda dan gejala TB dapat menunda diagnosis dan meningkatkan risiko penularan TB pada kontak dekat dan masyarakat. Selain itu, sikap negatif masyarakat terhadap pasien TB dapat mempengaruhi relasi sosial pasien dan menghambat upaya program pengendalian TB ². Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan, sikap dan perilaku pencarian kesehatan pada masyarakat di negara berkembang.

METODE

Pencarian dan Skrining

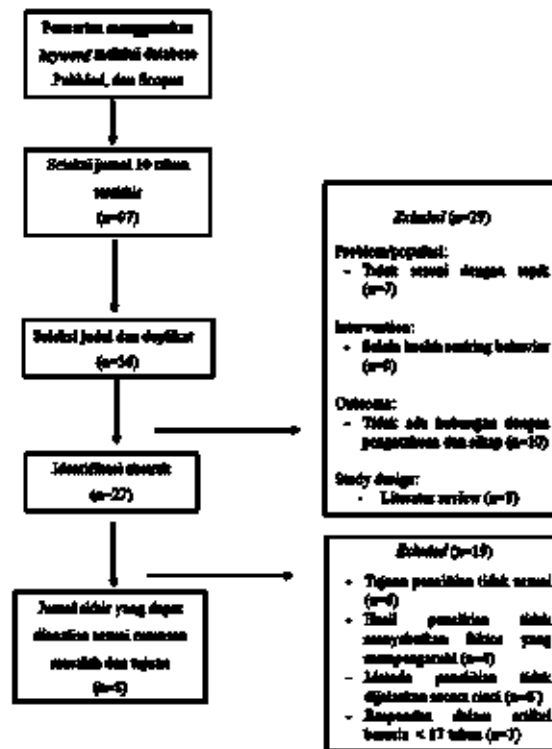
Metode yang digunakan dalam tinjauan ini adalah *literatur review*. Basis data atau mesin pencari yang sistematis melalui Pubmed dan Scopus sesuai dengan protokol yang ditetapkan PRISMA untuk melakukan tinjauan sistematis. Kata kunci yang benar digunakan dalam bahasa Inggris adalah “*Health Seeking Behavior*”; AND “*Attitude*”; AND “*Knowledge*”; AND “*Developing Country*” AND “*Tuberculosis*” dalam pencarian. Peneliti menerbitkan artikel asli, biasanya diterbitkan dengan menggunakan desain penelitian observasional. Kriteria review ini adalah masa terbit jurnal tidak lebih dari 10 tahun, artikel asli (artikel penelitian), artikel harus ditulis dalam bahasa Inggris, artikel memuat teks lengkap, artikel tersebut menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan (*Health Seeking Behaviour*), tuberkulosis (*Tuberculosis*), sikap (*Attitude*), pengetahuan (*Knowledge*) dan merupakan penelitian kuantitatif atau metode campuran. Kriteria eksklusi untuk review ini adalah artikel yang berumur lebih dari 10 tahun, artikel review, artikel berbahasa non-Inggris, artikel yang teks lengkapnya tidak tersedia, dan penelitian kualitatif. Tabel 1 berisi kriteria artikel yang layak dalam kerangka PICO. Peneliti meninjau judul dan abstrak artikel kemudian meninjau keseluruhan naskah terhadap kriteria kelayakan.

Untuk ekstrak data Peneliti akan mengambil suatu data dari artikel yang dipilih. Data yang nantinya diambil yaitu desain studi, populasi studi, jenis intervensi yang dilakukan, variabel kontrol, dan kesimpulan dari penelitian tersebut. Untuk seleksi studi dilakukan dengan sejumlah 186 jurnal yang relevan dengan kata kunci yang telah ditetapkan dan berhasil ditemukan oleh para peneliti. Selanjutnya, dilakukan proses penapisan, di mana 97 artikel dikecualikan karena telah diterbitkan sebelum tahun 2013.

Evaluasi kelayakan kemudian dilakukan terhadap 89 jurnal yang tersisa. Kemudian dilakukan seleksi duplikat hingga total menjadi 56 artikel jurnal serta mengidentifikasi abstrak hingga jumlah artikel jurnal menjadi 27 jurnal. Akhirnya, terdapat 8 artikel yang memenuhi kelayakan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dianalisa menggunakan isi artikel yang terdiri atas nama pengarang, tahun, negara, tujuan, partisipan/responden, desain dan implikasi, dan interpretasi hasil review dengan menggunakan proses analisa. Alur strategi pencarian dapat dilihat di Gambar 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

	Inklusi	Eksklusi
Populasi	Orang dengan penyakit Tuberkulosis	Orang dengan penyakit selain tuberkulosis dan bukan tuberkulosis
Intervensi	Faktor yang berhubungan dengan <i>health seeking behavior</i>	Bukan faktor yang berhubungan dengan <i>health seeking behavior</i>
Comparison	Tidak ada faktor pembanding	Tidak ada faktor pembanding
Outcomes	Adanya faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap terkait perilaku pencarian kesehatan pada pasien tuberkulosis	Tidak adanya hubungan faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap terkait perilaku pencarian kesehatan pada pasien tuberkulosis
Desain Studi	Desain Observasional, <i>mix methode study</i> , <i>cross sectional</i> , <i>experimental study</i> ,	Uji acak terkendali Proses konferensi Laporan kasus Editorial Protokol penelitian
Bahasa	Inggris	Bukan Bahasa Inggris
Statistik	Terdapat analisa statistik	Tidak terdapat analisa statistik



Gambar 1. Alur Strategi Pencarian

HASIL

Berdasarkan hasil sintesis dari berbagai artikel yang dianalisis dalam penelitian ini, diperoleh data dan pembahasan yang menggambarkan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku pencarian kesehatan masyarakat terhadap penyakit tuberkulosis. Setiap penelitian yang disertakan dalam tinjauan ini mengidentifikasi berbagai variabel seperti pengetahuan, aksesibilitas fasilitas kesehatan, serta sikap terhadap pengobatan sebagai faktor penentu dalam pengambilan keputusan terkait perilaku pencarian kesehatan. Tabel 1 menyajikan rincian hasil dari studi yang dipilih, mencakup nama peneliti, tahun, desain penelitian, subjek penelitian, dan temuan utama yang dihasilkan dari masing-masing penelitian tersebut.

Tabel 2. Hasil Sintesis Data

Peneliti, Tahun, Negara	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
Onyango, P. A., Ter Goon, D., & Rala, N. M. D. (2021). Afrika Selatan	<i>Knowledge, Attitudes and Health-seeking behaviour among Patients with Tuberculosis: A Cross-sectional Study</i>	<i>Cross-sectional study</i>	Pasien Tuberkulosis	Hasil studi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku mencari pengobatan berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat literasi, status pekerjaan, dan status pernikahan. Namun, skema perumahan terbukti menjadi prediktor signifikan dari pengetahuan TB yang benar, dengan perumahan formal terkait dengan pengetahuan yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa diperlukan program edukasi kesehatan untuk mengatasi kesalahpahaman dan mendorong perilaku pencarian pengobatan di antara pasien TB di lingkungan studi ini.

Khan, A., Shaikh, B. T., & Baig, M. A. (2020). Pakistan	<i>Knowledge, Awareness, and Health-Seeking Behaviour regarding Tuberculosis in a Rural District of Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan</i>	<i>Mixed methods</i>	Masyarakat umum di distrik Haripur di provinsi Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan	Hasil Menunjukkan bahwa sebagian besar responden, baik pria maupun wanita, mengetahui bahwa mereka seharusnya mencari pengobatan untuk TB di fasilitas pemerintah. Namun, hanya sepertiga dari responden yang menyatakan bahwa mereka akan berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu jika mereka curiga memiliki gejala mirip TB. Televisi diidentifikasi sebagai sumber informasi populer tentang TB
Badane, A. A., Dedefo, M. G., Genamo, E. S., & Bekele, N. A. (2018). West Ethiopia.	<i>Knowledge and Healthcare Seeking Behavior of Tuberculosis Patients attending Gimbi General Hospital, West Ethiopia</i>	<i>Cross-sectional study</i>	Pasien Tuberkulosis	Hasil menyebutkan bahwa perilaku mencari perawatan kesehatan pasien TB yang menghadiri Rumah Sakit Umum Gimbi di Ethiopia Barat adalah baik.
Hussain, T., Tripathy, S. S., Das, S., Satapathy, P., Das, D., Thomas, B., & Pati, S. (2020). India	<i>Prevalence, risk factors and health seeking behaviour of pulmonary tuberculosis in four tribal dominated districts of Odisha: Comparison with studies in other regions of India</i>	<i>Mix Methode</i>	Individu dengan gejala	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi tuberkulosis paru di empat distrik yang didominasi suku di Odisha, India adalah sebesar 0,68%. Faktor risiko yang teridentifikasi meliputi ketidaktahuan tentang gejala dari penyakit TBC, kecanduan minuman beralkohol, kesulitan mencapai fasilitas kesehatan, dan kurangnya komunikasi dan transportasi. Selain itu, adanya tantangan seperti kurangnya akses masyarakat ke fasilitas kesehatan, migrasi, dan kurangnya akan kesadaran tentang penyakit di antara suku-suku di desa. Studi ini juga mencakup intervensi seperti pelatihan orientasi untuk penyedia layanan kesehatan di desa-desa, skrining kontak, profilaksis penyakit TBC, dan kegiatan KIE. Selain itu, pada penelitian ini juga menunjukkan perbandingan prevalensi TBC di kalangan suku di berbagai wilayah di India, yang menunjukkan variasi prevalensi TBC di antara suku-suku tersebut. Studi-studi lain yang disebutkan dalam referensi juga menyoroti pentingnya penguatan program pengendalian penyakit TB di wilayah-wilayah suku di India.
Ku, C. C., Chen,	<i>Patient pathways</i>	<i>Mix</i>	Pasien yang	Hasil menunjukkan bahwa data

C. C., Dixon, S., Lin, H. H., & Dodd, P. J. (2020). Taiwan	<i>of tuberculosis careseeking and treatment: an individuallevel analysis of National Health Insurance data in Taiwan</i>	Method	didagnosis penyakit tuberkulosis	perawatan kesehatan tingkat individu rutin dapat digunakan untuk memahami jalur pencarian perawatan TB dan menyoroti heterogenitas dan keterlambatan dalam jalur pasien.
Senbeto, M., Tadesse, S., Tadesse, T., & Melesse, T. (2013). Northwest Ethiopia	<i>Appropriate health-seeking behavior and associated factors among people who had cough for at least two weeks in northwest Ethiopia: a population-based cross-sectional study</i>	Cross-sectional study	Individu berusia ≥15 tahun dengan batuk kronis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa di bagian barat laut Ethiopia, sekitar 80% dari peserta menunjukkan perilaku pencarian kesehatan yang tepat saat mengalami batuk kronis. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, pendapatan, ukuran keluarga, dan penggunaan praktik penyembuhan tradisional ditemukan memengaruhi perilaku pencarian kesehatan. Studi ini juga menyoroti bahwa perempuan, individu dengan pendapatan lebih rendah, dan mereka dari keluarga yang lebih besar lebih tidak mungkin mencari perawatan kesehatan yang tepat untuk tuberkulosis. Selain itu, penggunaan praktik penyembuhan tradisional terkait dengan perilaku pencarian kesehatan yang kurang tepat. Penelitian ini menekankan perlunya intervensi untuk mengatasi faktor-faktor ini dan meningkatkan perilaku pencarian perawatan kesehatan, khususnya di lingkungan dengan sumber daya yang terbatas. Studi ini juga berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan, pengetahuan dan praktik praktisi swasta, dan kesehatan.
Mistry, N., Lobo, E., Shah, S., Rangan, S., & Dholakia, Y. (2017). India	<i>Pulmonary tuberculosis in Patna, India: Durations, delays, and health care seeking behaviour among patients identified through household surveys</i>	Kuantitatif	Pasien tuberkulosis	Hasil penelitian berfokus pada perilaku pencarian perawatan pasien tuberkulosis paru (TB) di Patna, India. Tujuannya adalah untuk menentukan durasi, keterlambatan, dan perilaku pencarian perawatan kesehatan di antara pasien yang diidentifikasi melalui survei rumah tangga. Temuan menunjukkan bahwa rata-rata durasi total jalur perawatan TB adalah 40 hari, dengan durasi diagnostik berkontribusi sebesar 58% dari durasi tersebut. Keterlambatan diagnostik diidentifikasi sebagai yang terpanjang, berkontribusi

				pada sebagian besar keterlambatan dalam jalur pasien. Berbelanja penyedia layanan kesehatan dan keterlambatan dalam mendekati penyedia berikutnya setelah meninggalkan satu penyedia merupakan faktor utama yang berkontribusi pada keterlambatan diagnostik. Studi ini juga menyoroti preferensi terhadap sektor swasta, apoteker, dan ahli kedokteran sepanjang jalur, dengan rata-rata tiga kali kunjungan ke penyedia sebelum memulai pengobatan TB.
Jiang, Y., Cao, B., Ohmagari, N., Wu, A. H., Liu, Y. X., & Guo, L. P. (2017). China	<i>Comprehensive understanding of health-seeking behaviour among pulmonary tuberculosis patients in China</i>	<i>Cross-sectional study</i>	Pasien	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis paru (TBP) di China seringkali awalnya mencari perawatan di klinik desa dan rumah sakit tingkat kabupaten, yang tidak dilengkapi dengan baik untuk diagnosis dan pengobatan TBP. Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam diagnosis dan pengobatan yang akurat, yang berkontribusi pada tingginya prevalensi TBP di China. Sebagian besar pasien dengan TBP memilih fasilitas perawatan kesehatan tingkat rendah daripada pusat TB, menyebabkan keterlambatan dalam diagnosis dan pengobatan. Studi ini menyarankan perlunya perubahan kebijakan pemerintah untuk pengendalian TBP di China, peningkatan kesadaran masyarakat, kompetensi profesional fasilitas kesehatan primer, pemanfaatan yang tepat dari penyedia perawatan TBP yang ditunjuk, serta upaya bersama dan reformasi medis intensif untuk mengatasi tantangan dalam diagnosis dan pengobatan TBP di China.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari beberapa menunjukan banyak faktor beragam terkait sikap, pengetahuan dan perilaku pencarian kesehatan oleh masyarakat di negara berkembang. Mayoritas penderita TB menyatakan bahwa mereka mengira TB disebabkan oleh udara dingin, lingkungan berdebu, merokok dan bakteri TB di udara, pada penelitian ini juga menyebukan bahwa responden merasa pengobatan TB sulit dan mengganggu³. Hal tersebut menunjukkan kurangnya pengetahuan dan sikap terhadap penyakit TB. Pengetahuan mengenai penyebaran penyakit TB masih buruk, dan hal ini juga merupakan fenomena umum yang terjadi di tempat lain yang serupa, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat yang mengakibatkan masyarakat rentan tertular.

Bakteri adalah penyebab utama tuberkulosis, namun 12,2% masih menganggap TB tidak dapat dicegah¹⁰. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan dan sikap terhadap penyakit TB. Pengetahuan mengenai penyebaran penyakit TB masih buruk, dan hal ini juga merupakan fenomena umum yang terjadi di tempat lain yang serupa, karena kurangnya kesadaran masyarakat yang mengakibatkan kerentanan terhadap penularan. Meskipun penyakit TB dianggap sebagai kondisi yang serius dan mengancam jiwa, masyarakat yakin bahwa penyakit ini dapat disembuhkan, dan temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya¹⁰. Karena hal itu, perilaku pencarian pengobatan mengenai TB berpotensi ditingkatkan berdasarkan keyakinan tersebut. Meskipun penyakit TB dianggap sebagai kondisi yang serius dan mengancam jiwa, namun masyarakat yakin bahwa penyakit ini dapat disembuhkan, dan temuan ini sejalan pada penelitian sebelumnya. Karena hal itu, perilaku pencarian pengobatan mengenai TB berpotensi ditingkatkan berdasarkan keyakinan tersebut⁶.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap terkait perilaku pencarian kesehatan dipengaruhi oleh jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, tingkat pendidikan serta fase pengobatan, dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa sikap masyarakat terhadap perilaku pencarian kesehatan diantaranya yaitu stigma sosial terhadap penyakit TB, persepsi terhadap keparahan dari penyakit TB, serta persepsi terhadap manfaat dan efektifitas dari pengobatan penyakit TB itu sendiri¹¹. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap terkait perilaku pencarian kesehatan salah satunya yaitu jenis kelamin, perempuan sendiri cenderung kurang memiliki perilaku pencarian kesehatan yang tepat untuk penyakit tuberkulosis (TB) dibandingkan dengan laki-laki, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya akses informasi dan ketergantungan ekonomi pada suami. Selain itu, pendapatan per kapita yang tinggi juga memiliki hubungan signifikan dengan perilaku pencarian kesehatan yang tepat untuk penyakit TB⁷. Pada penelitian lain juga menyebutkan bahwa kurangnya pengetahuan terhadap penyakit TB mempengaruhi perilaku pencarian kesehatan, adanya kesulitan dalam mencapai fasilitas kesehatan dan perilaku pencarian kesehatan yang kurang optimal juga dapat mempengaruhi penyebaran penyakit ini⁴. Faktor jenis kelamin terutama perempuan memiliki kemungkinan lebih besar mengalami keterlambatan dalam pengobatan TB dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin dan peran sosial dapat memengaruhi perilaku pencarian kesehatan¹².

Selain jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan dan tingkat pendidikan. Usia juga dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencarian kesehatan karena faktor-faktor seperti penurunan fungsi kognitif, pengalaman hidup, dan kebutuhan kesehatan yang berbeda pada berbagai tahapan kehidupan. Penelitian di Taiwan menunjukkan bahwa orang yang berusia lanjut memiliki kemungkinan lebih besar mengalami kesulitan dalam mendapatkan perawatan kesehatan yang kontinu. Selain itu, Diagnosis penyakit tuberkulosis mungkin lebih kompleks untuk orang lanjut usia, dan pengobatan yang berhasil lebih menantang¹³. Hal ini menunjukkan bahwa usia dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap perilaku pencarian kesehatan pada lansia karena adanya perbedaan dalam kompleksitas diagnosis dan pengobatan penyakit tertentu pada usia yang lebih tua⁸.

Pengetahuan dan sikap mengenai perilaku pencarian kesehatan terhadap pasien dengan penyakit tuberkulosis sangatlah penting^{14,15}. Hasil studi Mistry et al. (2017) menunjukkan bahwa terdapat kombinasi layanan kesehatan masyarakat yang dianggap lemah oleh masyarakat dan penyedia layanan kesehatan swasta, ketersediaan tes lanjutan untuk diagnosis TB yang buruk, dan kualitas diagnosis dan pengobatan TB yang dipertanyakan oleh penyedia layanan kesehatan swasta⁹. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencarian kesehatan dapat mempengaruhi kualitas perawatan yang diterima, serta kemampuan dan kesiapan pasien rentan untuk mengikuti prosedur perawatan yang ditentukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil literature review, dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap pengetahuan dan sikap terkait perilaku pencarian kesehatan masyarakat di negara berkembang terhadap penyakit berkembang. Faktor - faktor tersebut terdiri dari faktor ketidaktahuan pasien terkait tanda gejala penyakit tuberkulosis, jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, tingkat pengobatan, tingkat pendidikan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pengetahuan terkait penyakit tuberkulosis (TB) sangat berpengaruh terhadap sikap serta perilaku pencarian kesehatan, pengetahuan terkait suatu penyakit sendiri

sangat penting bagi masyarakat karena dengan masyarakat mengetahui setidaknya tanda gejala dari suatu penyakit terutama penyakit tuberkulosis maka masyarakat akan dapat mengetahui sikap dan perilaku untuk mengobati penyakit tersebut dengan seperti itu akan minim penyebaran terkait penyakit tuberkulosis, karena ketika sudah mengetahui tanda gejala dari penyakit tuberkulosis umumnya akan langsung mengunjungi fasilitas kesehatan untuk mendapatkan pengobatan penyakit tersebut. Kesimpulannya adalah Pengetahuan tentang tuberkulosis sangat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam mencari layanan kesehatan secara tepat. Disarankan Peneliti selanjutnya perlu menambah cakupan data dan memberikan edukasi mengenai TB untuk meningkatkan akurasi dan manfaat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badane, A. A., Dedefo, M. G., Genamo, E. S. & Bekele, N. A. Knowledge and Healthcare Seeking Behavior of Tuberculosis Patients attending Gimbi General Hospital, West Ethiopia. *Ethiop. J. Health Sci.* **28**, 529–538 (2018).
2. Seloma, N. M., Makgatho, M. E. & Maimela, E. Correction: Knowledge, attitude and preventative practice of tuberculosis in rural communities of Dikgale, Mamabolo and Mothiba health and demographic surveillance system in Limpopo province, South Africa (BMC Public Health, (2023), 23, 1, (1687), 10.1186. *BMC Public Health* **23**, 1–10 (2023).
3. Onyango, P. A., Ter Goon, D. & Rala, N. M. D. Knowledge, Attitudes and Health-seeking behaviour among Patients with Tuberculosis: A Cross-sectional Study. *Open Public Health J.* **13**, 739–747 (2021).
4. Hussain, T. et al. Prevalence, risk factors and health seeking behaviour of pulmonary tuberculosis in four tribal dominated districts of Odisha: Comparison with studies in other regions of India. *PLoS One* **15**, 1–16 (2020).
5. Jiang, Y. et al. Comprehensive understanding of health-seeking behaviour among pulmonary tuberculosis patients in China. *Int. J. Tuberc. Lung Dis.* **21**, 1094–1099 (2017).
6. Khan, A., Shaikh, B. T. & Baig, M. A. Knowledge, Awareness, and Health-Seeking Behaviour regarding Tuberculosis in a Rural District of Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *Biomed Res. Int.* **2020**, (2020).
7. Senbeto, M., Tadesse, S., Tadesse, T. & Melesse, T. Appropriate health-seeking behavior and associated factors among people who had cough for at least two weeks in northwest Ethiopia: A population-based cross-sectional study. *BMC Public Health* **13**, (2013).
8. Ku, C. C., Chen, C. C., Dixon, S., Lin, H. H. & Dodd, P. J. Patient pathways of tuberculosis care-seeking and treatment: An individual-level analysis of National Health Insurance data in Taiwan. *BMJ Glob. Heal.* **5**, 1–8 (2020).
9. Mistry, N., Lobo, E., Shah, S., Rangan, S. & Dholakia, Y. Pulmonary tuberculosis in Patna, India: Durations, delays, and health care seeking behaviour among patients identified through household surveys. *J. Epidemiol. Glob. Health* **7**, 241–248 (2017).
10. Kasa AS, Minibel A, Bantie GM. Knowledge, attitude and preventive practice towards tuberculosis among clients visiting public health facilities. *BMC Res Notes*. 2019;12:276. doi:10.1186/s13104-019-4292-2.
11. Danarastri S, Perry KE, Hastomo YE, Kurniawati K, Priyonugroho K. Gender differences in health-seeking behaviour, diagnosis and treatment for TB. *Int J Tuberc Lung Dis.* 2022;26(6):568–570. doi:10.5588/ijtld.21.0735.
12. Cheong KC, Ghazali SM, Md Zamri ASS, Ab Majid NL, Mahayuddin WRW. Gender differences in factors associated with the total delay in treatment of pulmonary tuberculosis patients: A cross-sectional study in Selangor, Malaysia. *Int J Environ Res Public Health.* 2022;19(10):6258. doi:10.3390/ijerph19106258.
13. Wang Y, Gan Y, Zhang J, Yang C, Jin X, Lu Z. Analysis of the current status and associated factors of tuberculosis knowledge, attitudes, and practices among elderly people in Shenzhen: A cross-sectional

- study. *BMC Public Health*. 2021;21:1163. doi:10.1186/s12889-021-11163-1.
- 14 Aisyah DN, Ahmad RA, Artama WT, Harapan H, Ridwan R. Knowledge, attitudes, and behaviors on utilizing mobile health technology for TB in Indonesia: A qualitative pilot study. *Front Public Health*. 2020;8:531514. doi:10.3389/fpubh.2020.531514.
 - 15 Ukwaja KN, Alobu I, Nweke CO, Onyenwe EC. Healthcare-seeking behavior, treatment delays and its determinants among pulmonary tuberculosis patients in rural Nigeria: A cross-sectional study. *BMC Health Serv Res*. 2013;13:25. doi:10.1186/1472-6963-13-25